

TANTANGAN DAN SOLUSI PENGUATAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER SISWA SEKOLAH DASAR DI ERA DIGITAL

Nurhayani¹, Yakobus Ndona², Daulat Saragi³

¹Universitas Negeri Medan

²Universitas Negeri Medan

³Universitas Negeri Medan

Alamat e-mail : [1nurhayani045@gmail.com](mailto:nurhayani045@gmail.com), [2yakobusndona@unimed.ac.id](mailto:yakobusndona@unimed.ac.id),
[3daulatsaragi@unimed.ac.id](mailto:daulatsaragi@unimed.ac.id)

ABSTRACT

This study aims to examine various challenges and find solutions to instilling character education in the digital era. The research was conducted using qualitative methods through a naturalistic approach. Data collection techniques included surveys, interviews, observations, and literature studies. The analysis process was conducted based on Creswell's six stages of analysis. The results show that digital development presents two sides: challenges and opportunities in strengthening character education. The digital era has proven capable of supporting the implementation of character education, but at the same time, it raises ethical issues that must be managed appropriately. Challenges faced include maintaining a balanced use of technology, issues of security and safety in cyberspace, cases of digital bullying, sexting practices, copyright infringement and plagiarism. The role of education policymakers is crucial in designing consistent and sustainable digital-based character learning strategies. However, implementation faces obstacles such as the influence of global culture, teachers' limited understanding of Pancasila, and a lack of supporting facilities. Therefore, collaboration between the government, schools, and the community is necessary. This study emphasizes that internalizing Pancasila values in the digital era must be carried out through a comprehensive and sustainable strategy to be able to meet the challenges of technological development.

Keywords: Challenges, Solutions, Character Education, Digital Era

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji berbagai tantangan dan menemukan solusi dalam menanamkan pendidikan karakter di era digital. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif melalui pendekatan naturalistik. Teknik pengumpulan data meliputi survei, wawancara, observasi, dan studi pustaka. Proses analisis dilakukan berdasarkan enam tahapan analisis Creswell. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan digital menghadirkan dua sisi: tantangan dan peluang dalam

memperkuat pendidikan karakter. Era digital terbukti mampu mendukung implementasi pendidikan karakter, tetapi di saat yang sama, memunculkan isu-isu etika yang harus dikelola dengan tepat. Tantangan yang dihadapi antara lain menjaga keseimbangan pemanfaatan teknologi, isu keamanan dan keselamatan di dunia maya, kasus perundungan digital, praktik sexting, pelanggaran hak cipta, dan plagiarisme. Peran pembuat kebijakan pendidikan sangat krusial dalam merancang strategi pembelajaran karakter berbasis digital yang konsisten dan berkelanjutan. Namun, implementasinya menghadapi kendala seperti pengaruh budaya global, pemahaman guru yang terbatas tentang Pancasila, dan kurangnya fasilitas pendukung. Oleh karena itu, kolaborasi antara pemerintah, sekolah, dan masyarakat sangat diperlukan. Kajian ini menegaskan bahwa internalisasi nilai-nilai Pancasila di era digital harus dilakukan melalui strategi yang komprehensif dan berkelanjutan agar mampu menjawab tantangan perkembangan teknologi.

Kata Kunci: Tantangan, Solusi, Pendidikan Karakter, Era Digital

A. Pendahuluan

Teknologi informasi telah menjadi kekuatan dominan yang membentuk cara kita berinteraksi, bekerja, dan berkomunikasi. Meskipun kemajuan ini membawa banyak manfaat, tantangan etika juga muncul yang harus diatasi untuk memastikan perkembangan teknologi berdampak positif bagi masyarakat. Di era modern ini, memahami Wawasan Nusantara sangat penting untuk menghadapi berbagai ancaman dan tantangan yang timbul dari modernisasi dan globalisasi (Sagala, 2024).

Pada era digital 4.0, masyarakat dapat mengakses informasi dengan cepat dan mudah melalui internet dan media sosial. Hal ini menguntungkan

banyak aspek kehidupan, seperti pendidikan dan ekonomi. Namun, di sisi lain, digitalisasi juga menghadirkan tantangan sosial yang kompleks, termasuk penyebaran hoaks, ujaran kebencian, dan polarisasi politik. Menurut survei Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) tahun 2022, sekitar 64,3% pengguna internet di Indonesia telah terpapar berita hoaks, yang dapat memicu konflik sosial dan mengancam integrasi nasional (Maharani, 2025).

Pesatnya perkembangan teknologi tidak terlepas dari perubahan besar dalam dunia pendidikan. Namun, hal ini juga menimbulkan kekhawatiran tentang perilaku siswa di era digital, mulai dari

maraknya perundungan daring hingga pelanggaran hak cipta. Pendidikan karakter memang telah lama menjadi fokus krusial sistem pendidikan, baik formal maupun informal (Sari & Puspita, 2022). Pendidikan karakter berperan penting dalam membentuk masyarakat demokratis yang menjunjung tinggi nilai-nilai saling menghormati, keadilan, kesetaraan, kepedulian sosial, dan semangat membantu sesama. Sejak zaman dahulu, konsep karakter telah dipahami dengan makna yang spesifik. Dengan kata lain, ketika seseorang dinilai memiliki karakter yang baik, biasanya juga dikaitkan dengan sifat-sifat lain seperti dapat dipercaya, berintegritas, antusias, dan bertanggung jawab (Hasniati et al., 2025).

Pancasila berfungsi sebagai ideologi fundamental negara Indonesia, tidak hanya sebagai pedoman untuk memelihara persatuan dan kesatuan bangsa, tetapi juga sebagai landasan moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Di era digital yang terus berkembang ini, komunikasi dan interaksi sosial mengalami transformasi yang signifikan, sehingga penerapan nilai-nilai Pancasila

menjadi semakin krusial dalam menghadapi berbagai tantangan sosial.

Salah satu kendala utama dalam pengajaran kewarganegaraan di era digital adalah banyaknya informasi daring yang belum tentu valid atau andal (Urfa et al., 2024). Lebih lanjut, penggunaan gawai sejak usia dini menimbulkan risiko terhadap keamanan dan privasi, sekaligus membuka peluang penyalahgunaan teknologi (Maisy et al., 2025). Dalam konteks pendidikan kewarganegaraan, tantangan lainnya adalah bagaimana menanamkan nilai-nilai nasionalisme dan toleransi dalam masyarakat yang semakin beragam. Sebagai tempat bertemunya beragam latar belakang budaya dan agama, sekolah menuntut guru untuk menyediakan proses pembelajaran inklusif yang menghargai perbedaan (Salsa et al., 2025).

Dengan kondisi tersebut, lembaga pendidikan dituntut untuk beradaptasi dengan perkembangan terkini sekaligus memanfaatkan teknologi secara bijak untuk mendukung pembelajaran kewarganegaraan. Oleh karena itu, peran aktif pendidik, orang tua, dan sekolah sangat dibutuhkan untuk

menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif, sehingga memberikan pengalaman positif bagi peserta didik dan menanamkan nilai-nilai karakter secara berkelanjutan (Sugiarto & Farid, 2023).

Akibatnya, guru PKn menghadapi tantangan yang signifikan dalam mewujudkan profil peserta didik Pancasila di era digital. Mereka memainkan peran krusial dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila, tidak hanya melalui praktik di dunia nyata tetapi juga dengan mengajarkan hak dan tanggung jawab peserta didik di ruang digital (Annur et al., 2023). Oleh karena itu, diperlukan pelatihan untuk memperluas wawasan guru dan memperkaya strategi pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PPKn). Hal ini krusial agar guru dapat merespon permasalahan dunia nyata yang dihadapi peserta didik. Tulisan ini berfokus pada peningkatan kesadaran dan pemberian solusi untuk memperkuat karakter peserta didik di tengah derasnya arus digitalisasi. Tujuannya adalah untuk membekali guru dengan keterampilan untuk membentuk karakter positif pada peserta didik sehingga mereka siap

menghadapi tantangan era digital yang berkembang pesat.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pemilihan metode kualitatif didasarkan pada fokusnya dalam mengkaji fenomena nyata yang terjadi di lingkungan alamiah, bukan dalam situasi buatan seperti laboratorium. Dengan demikian, penelitian ini dapat menyajikan gambaran konkret tentang bagaimana nilai-nilai nasionalisme ditanamkan kepada siswa melalui upacara pengibaran bendera di sekolah dasar. Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan untuk menjelaskan secara rinci objek, situasi, perilaku, dan fenomena yang diteliti, sekaligus menjawab pertanyaan seperti apa, siapa, kapan, di mana, dan bagaimana suatu masalah muncul. Proses pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan kepala sekolah, observasi lapangan, dan dokumentasi sesuai dengan kaidah penelitian kualitatif. Analisis data mengacu pada model Miles dan Huberman, yang meliputi tahapan pengumpulan, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Fokus utamanya adalah upaya internalisasi nilai-nilai karakter dan

penerapan prinsip-prinsip Pancasila kepada siswa sekolah dasar di era digital.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Era digital menuntut beragam respons dari para guru. Tidak semua pendidik, khususnya guru Pendidikan Kewarganegaraan dan Kewarganegaraan (PPKn), mampu beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan tersebut. Namun, guru memahami bahwa perkembangan digital tidak dapat dihindari, sehingga perlu beradaptasi dengan memanfaatkan pembelajaran berbasis teknologi. Hal ini juga berlaku pada pendidikan karakter, yang kini harus beradaptasi dengan sistem pembelajaran digital (Harizi et al., 2025).

Kemampuan guru PPKn dalam mengelola pembelajaran digital masih perlu ditingkatkan. Penguasaan teknologi yang terbatas umumnya dialami oleh guru berusia 50 tahun ke atas, karena mereka belum terbiasa menggunakan perangkat digital sejak awal kariernya, sehingga membutuhkan upaya ekstra untuk beradaptasi. Guru berusia 40-an relatif mudah beradaptasi karena telah berpengalaman dengan perangkat

digital. Sementara itu, guru berusia 30-an umumnya lebih fasih dan lancar dalam menerapkan pembelajaran berbasis teknologi (N. Arifin, 2025).

Pesatnya kemajuan teknologi seringkali membuat orang tidak sempat mempertimbangkan secara matang potensi dampak negatifnya. Situasi ini telah memunculkan berbagai permasalahan karakter, seperti maraknya kasus perundungan digital dan sexting, yang muncul secara tiba-tiba dan sulit dikendalikan. Persoalan utama yang muncul adalah bagaimana mendidik peserta didik agar mampu menjaga karakter yang baik, menjunjung tinggi etika, dan beradaptasi dengan dinamika kehidupan digital melalui sikap reflektif, proaktif, dan sadar diri. Dalam konteks pendidikan karakter di era digital, terdapat beberapa tantangan yang perlu diperhatikan, menurut (Suryana & Muhtar, 2022) antara lain:

1. Aspek keseimbangan.
Pendidik dituntut untuk mampu menilai dampak perkembangan teknologi, baik dari masa lalu, situasi terkini, maupun potensi masa depan. Guru harus mampu menjaga keseimbangan antara manfaat dan risiko, antara peluang dan

- tanggung jawab, serta antara kepentingan pribadi dan sosial, dengan tetap mengutamakan kesejahteraan masyarakat global yang lebih luas. Penggunaan teknologi yang berlebihan dapat berdampak pada interaksi sosial, terutama di kalangan generasi muda yang merasa perlu untuk selalu terhubung dengan internet (Fitriyani, 2024).
2. Aspek perundungan siber. Pendidik juga harus memahami secara menyeluruh bahaya perundungan berbasis teknologi, yang bertentangan dengan nilai-nilai moral, etika, dan welas asih. Baik korban maupun pelaku berisiko mengalami tekanan emosional akibat berbagai bentuk perilaku daring yang tidak menyenangkan, seperti perundungan siber, sexting, trolling, bahkan happy slapping (B. Arifin et al., 2024). Isu sexting, khususnya, mengharuskan guru untuk memberikan pemahaman tentang risiko penggunaan ponsel untuk berbagi konten seksual pribadi dan orang lain.
 3. Aspek keselamatan dan keamanan. Guru perlu menyadari bahwa aktivitas daring dapat membahayakan diri sendiri dan orang lain. Tantangan ini meliputi perlindungan privasi pribadi dan orang lain, kewaspadaan terhadap situs web yang tidak pantas, serta ancaman pencurian data dan identitas digital. Kurangnya literasi digital membuat banyak pengguna rentan terhadap risiko-risiko ini. Oleh karena itu, program pendidikan diperlukan untuk menumbuhkan kebiasaan positif dalam penggunaan teknologi dan internet (I'tikaf, 2024).
 4. Aspek hak cipta dan plagiarisme. Guru harus menanamkan rasa hormat terhadap karya orang lain dan mematuhi aspek hukum dalam penggunaan materi digital. Plagiarisme tidak selalu disengaja; terkadang terjadi karena kurangnya pengetahuan (Gunawan, 2024) yang mencatat bahwa beberapa siswa telah melakukan plagiarisme atau

bentuk kecurangan akademis lainnya, yang dapat meningkat menjadi praktik tidak etis di dunia profesional. Perkembangan teknologi digital yang pesat juga telah memfasilitasi penyimpanan, reproduksi, dan distribusi konten dalam skala besar, sehingga perlindungan hak cipta semakin sulit.

Untuk menghadapi situasi ini, siswa perlu dibekali keterampilan untuk menggunakan teknologi dan internet secara bijak, kreatif, dan produktif. Mereka tidak hanya diajarkan cara memanfaatkan perangkat digital, tetapi juga dibimbing untuk memahami kapan waktu yang tepat, tujuan penggunaannya, dan cara menggunakannya secara aman, adil, dan bertanggung jawab, dengan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan. Dengan demikian, siswa dapat mengakses teknologi dengan aman dan bertanggung jawab. Sekolah memainkan peran penting dalam menyediakan lingkungan yang kondusif, aman, dan saling menghormati, sehingga mendorong siswa untuk belajar dan berperilaku bertanggung jawab, baik di dunia nyata maupun di ruang digital.

Tanggung jawab pendidikan ini pada dasarnya merupakan kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan Masyarakat (Kusuma et al., 2025).

Pendidikan karakter berbasis digital dapat menjadi media yang efektif untuk mendukung siswa dalam mencapai kompetensi yang diharapkan. Namun, beberapa pendidik masih salah memahami bahwa pembelajaran digital terbatas pada penggunaan perangkat teknologi. Pandangan ini jelas terlalu menyederhanakan, karena konsep pembelajaran digital jauh lebih komprehensif. Esensi utama pembelajaran digital adalah meningkatkan kualitas proses pendidikan, bukan sekadar mengikuti tren penggunaan gawai atau aplikasi di kelas. Temuan (Kurniawan et al., 2021) juga menunjukkan bahwa sekadar menyediakan akses internet tidak serta merta menciptakan proses pembelajaran yang efektif.

Oleh karena itu, diperlukan strategi integrasi teknologi yang tepat agar siswa dapat berpartisipasi aktif dalam mengeksplorasi ide dan memperoleh pengalaman belajar yang bermakna. Inilah tantangan yang dihadapi guru ketika menerapkan pendidikan karakter dalam konteks

digital. Konsep pembelajaran karakter digital sendiri cukup kompleks, dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Secara umum, penerapan pembelajaran berbasis digital dapat memperluas pengalaman belajar, menghemat waktu, memudahkan guru dalam menyesuaikan materi dengan kebutuhan siswa, memantau perkembangan siswa secara sistematis, dan memberikan transparansi informasi bagi semua pihak yang terlibat dalam proses pendidikan. Sebagian besar guru juga menyatakan bahwa pemanfaatan pembelajaran digital berdampak positif terhadap perkembangan dan prestasi akademik siswa.

Teknologi juga memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pendidikan karakter, karena kehadirannya dapat memberdayakan individu untuk berpikir lebih efisien, memecahkan masalah, dan meningkatkan kualitas hidup mereka. Pendidikan karakter tidak hanya bertujuan untuk mengajarkan siswa agar berhati-hati atau menghindari risiko, tetapi juga membimbing mereka dalam mengoptimalkan peluang positif, baik bagi diri mereka sendiri maupun bagi masyarakat luas.

Nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan karakter dapat meningkatkan kualitas hidup manusia, bahkan dalam situasi yang penuh tantangan (Purnomo, 2021).

Dengan demikian, pembelajaran digital dapat dipandang sebagai solusi krusial untuk mendukung keberhasilan pendidikan karakter. Dibandingkan dengan pembelajaran konvensional, pendekatan digital menawarkan lebih banyak peluang dan manfaat yang dapat dioptimalkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, sebagai berikut:

1. Pembelajaran berbasis digital dapat mengatasi berbagai hambatan geografis yang seringkali menghambat pendidikan. Melalui teknologi, siswa kini dapat mengakses beragam video pembelajaran daring yang menyajikan materi dalam berbagai bidang akademik sesuai tingkat kemampuannya, dan berpartisipasi dalam konferensi virtual dengan guru meskipun berada di lokasi yang berbeda.
2. Munculnya teknologi layar sentuh telah membawa transformasi besar dalam dunia pendidikan, terutama pada

anak usia dini. Sebelum munculnya tablet, siswa prasekolah hingga sekolah dasar awal seringkali kesulitan menggunakan perangkat lunak pendidikan karena mereka bergantung pada tetikus dan papan ketik. Kini, ratusan aplikasi tersedia yang dirancang untuk membantu anak-anak menguasai keterampilan membaca, menulis, dan berhitung dasar dengan cara yang lebih sederhana, lebih interaktif, dan lebih menyenangkan.

3. Perkembangan AI juga telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pembelajaran. Teknologi ini memungkinkan guru untuk menyesuaikan metode pengajaran dengan kebutuhan masing-masing siswa, menyediakan materi tambahan, dan bahkan memberikan dukungan khusus bagi siswa yang jauh di bawah atau di atas rata-rata kelas. Sistem bimbingan belajar berbasis AI tidak hanya mengidentifikasi kelemahan siswa tetapi juga menganalisis

penyebab kesalahan mereka. Dengan demikian, AI membantu guru menjangkau siswa dengan beragam kemampuan, terutama mereka yang membutuhkan perhatian lebih intensif.

Penerapan pembelajaran karakter berbasis digital juga mendukung penguasaan keterampilan esensial abad ke-21, termasuk keterampilan komunikasi dan kolaborasi, serta meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Penelitian (Mustamiin, 2023) menunjukkan bahwa hampir dua pertiga siswa menganggap interaksi dengan teman sebaya sebagai elemen penting dari pengalaman belajar digital. Penelitian (Rezeki, 2023) juga mengungkapkan bahwa siswa dalam lingkungan belajar daring cenderung lebih termotivasi daripada siswa dalam pembelajaran tatap muka konvensional.

Pentingnya pembelajaran karakter di ruang digital menjadi semakin relevan seiring dengan meningkatnya jumlah siswa yang menempuh pendidikan daring. Hal ini menuntut kajian yang lebih mendalam tentang faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan

pendidikan karakter dalam konteks digital (Yuniarto & Yudha, 2021). Masih terdapat perdebatan mengenai apakah pembelajaran digital lebih efektif daripada pendidikan tradisional. Oleh karena itu, penting untuk memberikan bukti guna menentukan apakah manfaat yang ditawarkan oleh pembelajaran karakter digital benar-benar lebih besar daripada keterbatasannya, dan sejauh mana kontribusinya terhadap pengembangan karakter siswa.

Namun, harus diakui bahwa dalam sistem pendidikan konvensional, nilai-nilai seperti kejujuran, rasa hormat, tanggung jawab, dan kewarganegaraan biasanya diperkuat melalui interaksi tatap muka antara guru dan siswa, serta antar siswa. Sejalan dengan pendapat (Syukriady et al., 2023) kesempatan bersosialisasi dalam pembelajaran digital cenderung berkurang karena kurangnya interaksi langsung dengan teman sebaya. Budaya internet terkadang dianggap menyebabkan isolasi sosial, yang menimbulkan kekhawatiran bahwa dorongan untuk pembelajaran jarak jauh dapat mengurangi rasa kebersamaan, keterlibatan dalam

kegiatan komunitas, dan ikatan sosial antar individu (Nurhabibi, 2025).

Dalam pembelajaran digital, guru sering menghadapi keterbatasan karena penggunaan teknologi asinkron seperti surel mencegah mereka mengamati respons emosional siswa secara langsung. Hal ini berbeda dengan kelas tatap muka, yang memungkinkan guru membaca ekspresi wajah dan bahasa tubuh siswa. Interaksi langsung di kelas tradisional juga membantu menumbuhkan pemikiran kritis, keterampilan memecahkan masalah, dan kolaborasi antar siswa. Meskipun banyak program digital menyediakan forum diskusi atau ruang obrolan untuk berbagi ide, fasilitas ini hanya dapat menggantikan sebagian interaksi kelas di dunia nyata. Oleh karena itu, pengalaman belajar di kelas daring tidak sepenuhnya sama dengan di kelas tradisional. Banyak siswa mengalami kesulitan karena berkurangnya interaksi dekat dengan guru dan teman sekelas, serta terbatasnya ketersediaan bentuk komunikasi lain yang biasanya ditemukan dalam pembelajaran tatap muka.

Dalam pendidikan karakter berbasis digital, siswa seringkali

memiliki lebih sedikit kesempatan untuk mempraktikkan empati dibandingkan dengan mereka yang belajar di lingkungan tradisional. Penelitian (Al Faruq et al., 2025) menunjukkan bahwa tidak semua siswa dapat beradaptasi dengan sistem pembelajaran digital. Beberapa tidak berkembang optimal karena tuntutan pembelajaran ini lebih tinggi, terutama dalam hal kemandirian dan tanggung jawab dibandingkan dengan model konvensional.

Keberhasilan dalam pembelajaran digital sangat dipengaruhi oleh motivasi diri siswa. Sayangnya, tidak semua siswa memiliki dorongan internal yang cukup untuk menyelesaikan program pembelajaran berbasis digital. Banyak yang lebih terbiasa berinteraksi langsung dengan guru di kelas tradisional, yang memudahkan pemahaman materi. Faktor lain yang sama pentingnya adalah disiplin diri. Tanpa kemampuan mengelola waktu secara efektif, siswa cenderung kurang berhasil dalam pembelajaran digital.

Ketersediaan infrastruktur internet juga menjadi penentu keberhasilan. Meskipun sebagian besar guru kini memiliki perangkat

pendukung yang memadai, kualitas koneksi internet di berbagai daerah masih menjadi tantangan. Bagi guru di daerah terpencil dengan akses jaringan terbatas, penerapan pendidikan karakter digital tentu belum dapat berjalan optimal.

E. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penguatan nilai-nilai karakter pada siswa sekolah dasar di era digital menghadirkan peluang sekaligus tantangan. Kedua aspek tersebut memiliki konsekuensi yang dapat berdampak positif maupun negatif bagi perkembangan anak. Oleh karena itu, guru dituntut untuk mampu memilih informasi digital secara bijak dan menyesuaikan metode pembelajaran agar pengembangan karakter dapat terlaksana secara efektif melalui teladan dan kebiasaan sehari-hari. Meskipun informasi digital mudah diakses, daya ingat siswa seringkali singkat. Sebaliknya, contoh nyata dan praktik rutin lebih berpengaruh dalam membentuk karakter positif.

Proses pembentukan karakter bukan semata-mata tanggung jawab guru, melainkan harus melibatkan sinergi antara orang tua, pendidik, dan

sekolah sebagai pemangku kepentingan. Tujuan akhirnya adalah membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai moral dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu, pendidikan karakter berbasis digital bukan sekadar tentang mengikuti perkembangan teknologi; melainkan kewajiban untuk menyediakan pengalaman belajar yang relevan dan bermakna bagi semua anak, tanpa memandang latar belakang sosial, kondisi ekonomi, maupun lokasi geografis. Dalam hal ini, peran para pembuat kebijakan pendidikan sangat krusial untuk memastikan dukungan dan pengembangan yang berkelanjutan. Negara-negara yang mampu merancang strategi pembelajaran digital yang tepat sasaran akan lebih siap membantu generasi mudanya memaksimalkan potensi mereka di tengah tantangan era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Faruq, U., Arifuddin, N., Ma'arif, A. S., & Husniyah, F. (2025). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Panca Jiwa Di Pesantren: Strategi Dan Tantangan Dalam Era Digital. *Jurnal Pendidikan Ilmiah*, 10(1), 1–18.
<http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/tarbiyatunaDOI:https://doi.org/10.55187/tarjpi.v10i1.6105>
- Annur, P. A., Susanti, E., & Gera, I. G. (2023). Urgensi Pendidikan Moral Sekolah Dasar dalam Membentuk Karakter Religius di Era Digital menurut Henry Alexis Rudolf Tilaar. *Jurnal Edukasi*, 1(3), 271–287.
<https://doi.org/10.60132/edu.v1i3.182>
- Arifin, B., Salim, A. N., Muzakki, A., Suwarsito, & Arifudin, O. (2024). Integrasi Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Berbasis Literasi Digital Pada Peserta Didik Sekolah Dasar. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 13547–13555.
<https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/download/12108/8200>
- Arifin, N. (2025). Pendidikan Karakter di Era Digital.
<https://tahtamedia.co.id/index.php/issj/article/download/1386/1376>
- Fitriyani, H. (2024). Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah

- Dasar: Tantangan dan Solusi. *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 15(1), 72–86.
<https://doi.org/10.25130/sc.24.1.6>
- Gunawan, I. (2024). Pendidikan Karakter, Tantangan dan Solusi di Era Globalisasi. *Jurnal: Pendidikan Dan Pembelajaran*, 159–172.
<https://modernis.co/pendidikan-karakter-tantangan-dan-solusi-di-era-globalisasi/27/03/2020/>
- Harizi, R., Arya Wijaya, R., Trinadi, P., Saputra, A. C., & Jananda, B. (2025). Penguatan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Pendidikan Karakter di Sekolah: Implementasi dan Tantangan di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling*, 02(4), 1268–1272.
<https://doi.org/10.47233/jpdk.v1i2.15>
- Hasniati, Khofifathul Mashfufah, Tobi Alfirdo, & Puspika Sari, H. (2025). Tantangan Dan Strategi Dalam Pendidikan Karakteristik Islam di Era Digital. *Jurnal IHSAN Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 349–358.
<https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i2.932>
- I'tikaf, M. A. (2024). AL MIKRAJ Integrasi Teknologi dalam Pendidikan Karakter: Membangun Generasi Berkarakter di Era Digital. *Al-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 5(1), 1837–1847.
- Kurniawan, M. R., Rianto, S., Dahlan, U. A., Ki, J., Pemanahan, A., & Yogyakarta, N. (2021). INTEGRASI PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER KEDISIPLINAN DI SEKOLAH DASAR DALAM PEMBELAJARAN BERBASIS E-LEARNING. *Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian Dan Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5, 872–882.
<https://www.academia.edu/download/87497601/655.pdf>
- Kusuma, B. N., Nur, A., Arif, I., & Raditya, A. (2025). Jurnal Penelitian Nusantara Problematika Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pancasila Di Era Globalisasi Digital Di Sekolah Dasar Menulis : Jurnal Penelitian Nusantara. *Jurnal Penelitian Nusantara*, 1, 432–437.
<https://padangjurnal.web.id/index.php/menulis/article/download/28>

- | | |
|--|---|
| <p>9/283</p> <p>Maharani, R. C. (2025). Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar: Tantangan dan Peluang di Era Modern. <i>JIMAD: Jurnal Ilmiah Mutiara Pendidikan</i>, 3(1), 37–52. https://doi.org/10.61404/jimad.v3i1.360</p> <p>Maisy, A. W., Irma Nur Rahmawati, Primayeni, S., & Sari, H. P. (2025). Membangun Karakter Islami di Era Digital: Tantangan dan Solusi. <i>Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora</i>, 3(2), 567–573. https://doi.org/10.61104/jq.v3i2.940</p> <p>Mustamiin, M. Z. (2023). Urgensi Pendidikan Karakter Pada Siswa Sekolah Dasar di Era Modernisasi. <i>Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar</i>, 1(2), 64–69. https://ejurnal.mmnesia.id/index.php/PENDAS/article/download/56/34</p> <p>Nurhabibi. (2025). Strategi Lembaga Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Siswa di Era Digital. <i>Jurnal Pendidikan Indonesia</i>, 5(2), 1–10. https://doi.org/10.59818/jpi.v5i2.1</p> | <p>527</p> <p>Purnomo, S. A. (2021). Tantangan Pendidikan Karakter di Era Digital: Sinergi Keluarga dan Sekolah Dalam Menghadapi Pengaruh Teknologi. <i>Journal of Islamic Studies</i>, 21(2), 167–186. https://doi.org/10.47466/hikmah</p> <p>Rezeki, U. S. (2023). Penguatan Peran Guru SD Dalam Pendidikan Karakter Melalui Digitalisasi Media Ajar PPKN Berbasis Lingkungan Sekolah. <i>Jurnal Penabdian Masyarakat</i>, 2(1), 61–70. http://portaluniversitasquality.ac.id:5388/ojsystem/index.php/</p> <p>Sagala, K. P. (2024). Tantangan Pendidikan Karakter di Era Digital. <i>Jurnal Kridatama Sains Dan Teknologi</i>, 06(1), 1–8. https://jurnal.umnu.ac.id/index.php/kst/article/download/1006/412</p> <p>Salsa, N., Herlini Puspika Sari, & Siti Fatimah. (2025). Pendidikan Karakter di Era Digital: Tantangan dan Strategi dalam Membentuk Generasi Berakhlak Mulia. <i>Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam</i>, 3(3), 194–206. https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i3.1099</p> |
|--|---|

- Sari, N. K., & Puspita, L. D. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar. *Jurnal Dikdas Bantara*, 2(1), 9–17.
<https://doi.org/10.32585/jdb.v2i1.182>
- Sugiarto, & Farid, A. (2023). Literasi Digital Sebagai Jalan Penguatan Pendidikan Karakter Di Era Society 5.0. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(3), 580–597.
<https://doi.org/10.37329/cetta.v6i3.2603>
- Suryana, C., & Muhtar, T. (2022). Implementasi Konsep Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara di Sekolah Dasar pada Era Digital. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6117–6131.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3177>
- Syukriady, D., Febianto, D., Mamonto, S., & ... (2023). Tantangan Guru Bahasa Indonesia Di Era Tranformasi Digital Dan Teknologi Berkelanjutan Dalam Mewujudkan Peserta Didik Yang Berkarakter Kuat Positif. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(4), 6921–6930.
<http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/4339%0Ahttp://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/download/4339/3104>
- Urfa, M., Fitri, R. R., Herda, S. N., Putra, M. J. A., & Sari, M. Y. (2024). Kendala dan Solusi Guru dalam Penerapan Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar di Tengah Tantangan Global. *ANTHOR: Education and Learning Journal*, 3(4), 24–30.
<https://doi.org/10.31004/anthor.v3i4.331>
- Yuniarto, B., & Yudha, R. P. (2021). Literasi Digital Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Menuju Era Society 5.0. *Edueksos: Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 10(2), 176–194.
<https://doi.org/10.24235/edueksos.v10i2.8096>